

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dari studi adalah sebagai berikut :

Sebagian masyarakat Minangkabau dalam kenyataannya mengalami proses pelapukan identitas dan jati diri. Terdapat suatu gambaran yang menyedihkan, dimana spirit dan ruh ke-Minang-an anak nagari, semakin lama semakin memudar. Proses sosialisasi di dalam keseharian masyarakat, semakin diwarnai oleh nilai-nilai asing. Watak dan sifat yang ramah, dengan tutur sapa yang santun, semakin mewarnai karakter yang temperamental. Pola hidup yang materialistik, hedonistik, dan sekuleristik semakin mendominasi. Norma dan nilai aqidah, seperti tidak lagi terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat Minang seolah-olah berada dalam lingkungan masyarakat yang nyaris kehilangan nilai-nilai moral sosial adat.

Beberapa faktor penyebab merosotnya nilai moral sosial adat pada sebahagian masyarakat Minang dikarenakan pemahaman yang kurang terhadap konsep adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, seperti ditemui beberapa pranata adat yang banyak dipertentangkan dengan Islam, budaya hidup yang materialistik, hedonistik dan sekuleristik bagi sebahagian masyarakat Minangkabau, kurangnya upaya yang sungguh-sungguh dari

pada sebahagian masyarakat, kepemimpinan tungku tigo sajarangan kehilangan makna karena kurangnya koordinasi antara tugas masing-masing, hilangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kurikulum pendidikan di surau lebih mengacu kepada pendidikan formal umumnya yaitu menjejalkan siswa dengan pengetahuan semata sehingga mengabaikan pembinaan kepribadian, mental dan akhlak.

Revitalisasi nilai moral sosial adat Minangkabau dalam kehidupan keluarga dapat ditempuh melalui upaya membangun kebersamaan, konfirmatas, keterbukaan, saling mempercayai, demokratisasi, konsistensi, musyawarah dan keteladanan orang tua. Dengan terbinanya suasana tersebut akan dapat menggugah emosi kejiwaan anak dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai moral sosial.

Revitalisasi nilai moral sosial adat Minangkabau tidak cukup melalui pendidikan dalam keluarga saja, tetapi peran tokoh-tokoh pemimpin adat (tungku tigo sajarangan) sangatlah menentukan, dengan jalan mempertahankan fungsi yang ada tetapi memindahkan tanggung jawab dalam pelaksanaannya, seperti cerdik pandai memikul sebagian fungsi ninik mamak dan sebaliknya tugas dan tanggung jawab cerdik pandai beralih kepada ninik mamak atau alim ulama. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak tampak pengaruh tungku tigo sajarangan dalam penanaman beberapa aspek nilai. Ini bukan berarti nilai itu tidak ada lagi, tetapi fungsi penanaman nilai-nilai itu telah beralih kepada ayah dan ibu.

Perubahan lingkungan kultural dan sosial merobah standar nilai-nilai kehidupan, yang melahirkan warga masyarakat yang tidak mempunyai rasa



Perubahan lingkungan kultural dan sosial merubah standar nilai-nilai kehidupan, yang melahirkan warga masyarakat yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab, pengetahuan, hidup berbasiskan etika dan moral, jujur, menghormati nilai-nilai religius, mencintai, bangga, menghargai, melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, menjadi pribadi yang berharga untuk masyarakat dan lingkungannya, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

B. Rekomendasi

Menurut penulis, mencermati kondisi sebahagian masyarakat Minangkabau pada saat ini, pembentukan perilaku pada generasi muda yang dimulai dari keluarga tidak akan berhasil jika digunakan pendekatan intimidasi dari orangtua kepada anak-anak. Hal ini akan menimbulkan distorsi dalam kehidupan anak, jika yang ditemui pada lingkungan masyarakat sangat bertentangan dengan pola pendidikan orangtuanya. Yang sangat diperlukan peletakkan dasar kepribadian dan pengetahuan agama yang kuat serta tingkat daya nalar yang tinggi, sehingga anak mampu menentukan pilihan yang tepat secara mandiri.

Seorang orangtua yang baik akan mengikhlaskan anaknya menjadi bagian dari lingkungannya. Pendidikan lingkungan akan ikut membentuk kepribadian anak, dalam arti hidupkan lagi konsep "*anak urang anak awak*". Dan kembalikan lagi tanggung jawab pendidikan keluarga di Minangkabau yang dulunya ditangani oleh dua komponen kepemimpinan, ibu bapak dan

mamak (paman). Anak kemenakan dibimbing dengan imbangan "*rancak diawak katuju diurang*" (yang kita anggap bagus, pasti baik bagi orang lain). Jika anak kemenakan berbuat keonaran dan bertingkah laku tidak pada tempatnya, ibu bapak, mamak, berusaha mencari keseimbangannya. Di Minangkabau yang diminta tanggungjawabnya lebih dahulu adalah mamaknya, dan baru dari segi syarak dimintakan tanggung jawab bapaknya, bukanlah mencari kambing hitamnya. Orangtua yang arif dan bijaksana semestinya mencari sebab akibat dari dalam diri sendiri, kemudian kaitannya dari pihak lain. Sehubungan dengan program kembali ke Nagari, yang berarti menghidupkan kembali fungsi Surau, maka terjadilah pembentukan kepribadian anak, karena nilai-nilai dan norma adat yang terjajah, akan terpelihara kembali dengan baik. Kembali ke Nagari berarti hidupakanlah kembali fungsi ninik mamak, cerdik pandai, dan alim ulama.

Melihat kondisi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau sekarang yang sudah dan sedang dalam proses perubahan yang tidak mungkin dihindari, maka pendidikan keluarga yang merupakan basis yang kuat bagi pengenalan nilai dan norma kepada anak, perlu lebih ditegaskan. Kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam rangka pembudayaan pola pendidikan keluarga sangat perlu ditindak lanjuti oleh pemerintah daerah.

Prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan dasar bagi pendidikan nilai moral sosial adat anak dalam keluarga Minangkabau untuk mengawal adaptasinya di masyarakat dan dunia luar melalui pembinaan dan penanaman nilai-nilai itu secara terus-menerus

dalam keluarga sehingga sampai pada tingkat kebenaran. Oleh sebab itu sangat perlu dikembangkan sebuah wacana ilmiah yang mengedepankan ilmu sosial profetik agar anak memperoleh pemahaman atas persoalan secara lebih holistik dan sekaligus mempunyai daya mengarahkan perubahan. Visi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah yang merupakan komitmen orang-orang Minangkabau untuk masa depan komunitasnya sangat penting untuk diaktualisasikan dan direalisasikan, supaya tidak tinggal pada realitas pepatah-petitih yang selama ini sering dibanggakan.

Menyikapi kondisi akhlak generasi muda Minangkabau saat ini, serta mengingat visi adat dan syarak yang merupakan komitmen orang-orang Minangkabau yang sangat penting untuk diaktualisasikan dan direalisasikan (*mambangik batang tarandam*), maka yang diperlukan : (1) setiap lembaga diberi peran mengatasi perangai dan tingkah laku anak Nagari dengan melakukan koordinasi secara terus-menerus; (2) ninik mamak alim ulama, cerdik pandai senantiasa memberi penyuluhan kepada orangtua, dan program ini hendaknya didukung pemerintah daerah setempat; (3) berperannya Departemen Agama untuk menghidupkan kembali fungsi surau bagi pembinaan, mental, ilmu, akhlak, dan moral anak Nagari; (4) memberikan penyuluhan kepada generasi muda tentang adat dan agama mengajak anak kemenakan memahami nilai-nilai adat dengan cara menghimbau kepada keluarga-keluarga Minangkabau untuk mendidik anak dengan pola-pola atau nilai-nilai adat; (5) mensosialisasikan nilai adat

kepada masyarakat, melalui pengenalan nilai-nilai adat kepada orangtua, hal ini dapat diupayakan dengan bantuan tokoh-tokoh adat atau para ulama yang memberikan ceramah di mesjid-mesjid; (6) diharapkan pemerintah pusat tidak terlalu tinggi kekuasaannya terhadap hukum-hukum lokal; (7) diharapkan pemerintah daerah mempunyai suatu ketegasan dalam memberantas tindakan maksiat dalam bentuk tidak memberikan izin beroperasinya usaha-usaha itu, serta menutup tempat-tempat yang disinyalir berbau penyimpangan; (8) rencana Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tingkat I Sumatera Barat, untuk mengeluarkan undang-undang larangan bagi kaum wanita keluar malam dengan yang bukan muhrimnya perlu ditindaklanjuti; (9) bagi Pemerintah daerah Sumatera Barat, yang telah menemukan suatu program pengembangan bagi pembentukan kepribadian anak Nagari Minangkabau, yaitu melalui program kembali ke Nagari. Hal itu berarti menghidupkan kembali fungsi surau sebagai pembinaan menta, akhlak dan etika. Gerakan kembali ke surau ini telah dirintis oleh Pemerintah Daerah Sumatera Barat dengan pilot proyek yang sudah mulai dikembangkan. Program yang ditujukan bagi pembinaan perilaku anak-anak Nagari ini hendaknya memiliki suatu kesinambungan dalam pelaksanaannya, artinya siapapun yang memegang kekuasaan di Sumatera Barat, program ini harus tetap berjalan; (10) oleh karena itu tugas kita adalah memantapkan pola tamaddun, agama, dan adat, yang dimulai dari lingkungan keluarga melalui pencontohan, transformasi nilai, merubah perilaku, equity yang jelas, menanamkan keadilan, serta musyawarah. Untuk

itu perlu suatu perjuangan yang berkesinambungan, patah tumbuh hilang berganti.

Peran alim ulama pada situasi sekarang adalah menyetarakan antara adat dan agama melalui informasi dan aktivitas. Bukan yang terjadi seperti saat ini, peran alim ulama hanya memberikan informasi seperti: memberi ceramah, terima amplop, dan tidak ada tindak lanjutnya. Tidak ada aktivitas padahal inilah yang diharapkan, mereka harus kokoh dalam prinsip, konsistensi dalam berbuat, berkualitas dalam iman, mempunyai isi dan misi yang jelas, menghayati amar makruf, nahi munkar, *research oriented*, dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat.

Kekompakan tigo tungku sajarangan, tigo tali sapilin harus dikuatkan lagi. Ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, harus mempunyai komitmen yang jelas bagi perubahan umat, tidak melakukan praktek isolasi diri. Sehingga adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah tidak kehilangan makna, dan generasi muda masih menemukan pola pencontohan. Oleh karena penerapan pendidikan ilmu pengetahuan sosial itu bukan hanya tugas dan tanggung jawab sekolah saja, maka pengelola, perencana, dan pelaksana program ini senantiasa dapat memikirkan pola terpadu bagi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam masyarakat terutama keluarga. Bagaimana keluarga dapat menjalankan perannya kembali. Upaya yang telah dilakukan oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau dengan menghimpun beberapa keluarga dalam pertemuan-pertemuan dan ceramah adat perlu ditindaklanjuti dan disokong oleh Pemerintah Daerah yang terkait.

HASIL PENELITIAN

1. Peran ayah dan ibu sangat sentral dalam mentransformasikan nilai moral sosial adat pada pendidikan anak di Minangkabau menggeser kedudukan mamak yang sudah kehilangan makna.
2. Alim ulama mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan dengan ninik mamak dan cerdik pandai dalam penanaman beberapa aspek nilai moral sosial adat.
3. Nilai religius, hidup berukur dan berjangka, basa-basi, malu dan sopan, tenggang rasa, setia, adil, hemat cermat, waspada, berani karena benar, arif bijaksana, tanggap dan sabar, rajin, serta rendah hati merupakan aspek nilai yang harus diberikan untuk membentuk manusia Minangkabau yang bermoral.
4. Pertentangan beberapa pranata, yaitu perkawinan, waris, dan pendidikan dengan Islam menimbulkan keraguan masyarakat dalam pelaksanaannya.
5. Konsep keluarga sebagai *extended family* beralih menjadi *nuclear family*.
6. Kurikulum pendidikan surau lebih mengacu kepada kurikulum pendidikan formal pada umumnya.